

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal penelitian dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang masih berketerkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian dilakukan oleh Nasution. (2020) dengan judul “*Penerapan Pendekatan Behavioral dalam mengatasi balap motor liar pada anak usia sekolah di Desa Beringin Jaya Kecamatan Torgamba Kabupaten LabuhanBatu Selatan*”.¹ Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui dampak dari balap liar motor dan mengetahui motif penggunaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang balap motor liar dan jenis penelitian dalam meneliti. Perbedaan penelitian ini terletak dalam teknik yang digunakan serta lokasi yang digunakan.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Arief. (2017) dengan judul “*Tinjauan Kriminologis Terhadap Balapan Liar Oleh Remaja Diwilayah Hukum Kepolisian Resor maros*”.² Hasil dari penelitian ialah Kepolisian Rasor Maros berhasil melakukan Upaya preventif atau pencegahan, meliputi sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan polres kepada masyarakat dalam balap liar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas balap liar dikalangan masyarakat. Perbedaan penelitian terletak pada permasalahan yang diteliti dan lokasi penelitian.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Kahfi. (2021) dengan judul “*Tinjauan Kriminologi Terhadap Balap Liar Mengganggu Lalu Lintas di Desa Ladang*

¹ Khairani Nasution. “*Penerapan Pendekatan Behavioral dalam mengatasi balap motor liar pada anak usia sekolah di Desa Beringin Jaya Kecamatan Torgamba Kabupaten LabuhanBatu Selatan*”. (Padangsidempuan : Universitas IAIN 2020).

² A Mulia Arief, *Tinjauan Kriminologis Terhadap Balapan Liar Oleh Remaja Diwilayah Hukum Kepolisian Resor maros*”.(Makassar: Universitas Hasanuddin 2017).

Panjang Kecamatan Sarolangon Kabupaten Sarolangon".³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peraturan undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan yang melarang aksi balap liar selaku pengguna jalan. Dan memberikan pemahaman kepada pelaku supaya tidak melakukan hal yang mengganggu dan merugikan. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai balap liar dikalangan remaja. Perbedaannya yaitu terletak pada tempat, dan metode peneliti yang digunakan.

Keempat Penelitian yang dilakukan Asmarani. ? (2014) "*Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Prabumulih (Studi Balap Liar di Kelurahan Sukaraja)*".⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap balap motor liar dikelurahan Sukaraja kota Prabumulih. Persamaan pada peneliti ini yaitu sama-sama membahas mengenai kenakalan remaja dalam balap liar motor. Sedangkan Perbedaannya yaitu penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, tempat peneliti, serta pendekatan yang di gunakan dalam mengatasi kenakalan remaja dalam balap liar.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Sigit (2011) "*Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)*".⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi setiap orang memang berbeda-beda karena memang terbentuk dari pribadi yang berbeda beda pula. Persamaan pada peneliti ini yaitu sama-sama membahas mengenai Balap Liar, sedangkan perbedaannya peneliti ini lebih fokus ke masyarakat sedangkan peneliti lebih fokus ke remaja yang melakukan balap liar motor.

³ Ashabul Kahfi, "*Tinjauan Kriminologi Terhadap Balap Liar Mengganggu Lalu Lintas di Desa Ladang Panjang Kecamatan Sarolangon Kabupaten Sarolangon*". (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin 2021)

⁴ Tri Asmarani, "*Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Prabumulih (Studi Balap Liar di Kelurahan Sukaraja)*". (Prabumulih: Universitas Sriwijaya 2014).

⁵ Dhanang Sigit Tri Pamungkas, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Stadion Sultan Agung Kabupaten Bantul)*". (Bantul: Universitas Negeri Yogyakarta 2011).

B. Kerangka Teori

1. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

a. Pengertian Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Menurut Gerald Corey terapi *Rasional Emotive Behavior Therapy* adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berfikir, menilai, memutuskan direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi perasaan. Albert Ellis menyebutnya “Rasional Terapi”. Ellis melakukannya karena ingin menekankan masalah emosi didasarkan pada pemikiran irasional dan bahwa jika kita mengatasi masalah ini secara efektif, kita perlu mengubah pemikiran tersebut pada pemikiran rasionalnya.

REBT diciptakan oleh Albert Ellis pada tahun 1955, REBT berpendapat bahwa dalam menghadapi kesulitan. Bukan situasi itu sendiri yang menyebabkan difungsional yang tidak sehat, (seperti emosi kecemasan), dan perilaku madaptif terkait misalnya (penarikan diri), berasal dari keyakinan irasional. Sebaliknya, emosi fongsional yang sehat seperti (kekhawatiran), dan perilaku adaptasi terkait (ketegasan), berasal dari keyakinan irasional.

Selain itu menurut W.S. Winkel REBT pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam cara berfikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku. ⁶

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa REBT merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berfikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-

⁶ Hasan Bastomi. Konseling Rational Behaviour Therapy (rebt) islami (sebuah pendekatan integrasi Keilmuan). *Jurnal of Guidance and counseling*. Vol. 2, (2). 2018. Hal. 28-29

keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan yang irasional menjadi rasional.

REBT dikembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berfikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar social. Pendekatan REBT merupakan pendekatan behaviour kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran.

REBT membagi empat keyakinan yang irasional dan 4 keyakinan rasional alternatif. Tuntutan keyakinan irasional yang pertama dan utama. Terdapat tiga macam tuntutan, terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan. Tuntutan merupakan akar yang dari munculnya keyakinan irasional yang lain meliputi yakin akan sangat menderita, yakin tidak dapat mentolerir frustrasi, dan yakin pasti mengalami depresi. Keyakinan irasional sebenarnya dapat diganti dengan keyakinan rasional ketika individu memiliki keinginan yang tidak dogmatis. Keyakinan individu untuk memiliki keinginan yang tidak dogmatis merupakan akar dari munculnya keyakinan rasional yang lain, meliputi; yakni tidak akan sangat menderita, yakin dapat mentolerir frustrasi, dan yakin dapat menerima kenyataan.⁷

Menurut Ellis, Irasional adalah emosi, pikiran, dan perilaku negatif yang secara signifikan dapat merugikan diri sendiri sampai mengganggu kelangsungan hidup sehari-hari. Jadi irasional belief adalah hasil dari pemikiran individu yang dapat menumbuhkan masalah dalam kehidupannya. Ellis juga menambahkan bahwa Irasional belief adalah salah satu sumber yang dapat menimbulkan masalah masalah emosional. Hasil

⁷ Laras Melinda Sari, Salsabila Maharani Saputra. Penerapan Pendekatan REBT (Rasional Emotive Behaviour Therapy) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus*. Vol.1.(6). 2018. Hal. 252

dari proses kognitif meliputi emosi dan perilaku, hal tersebut merupakan konsep mendasar yang dimiliki oleh teori REBT. Proses berpikir yang tidak tepat mampu menumbuhkan pikiran yang irasional yang tidak masuk akal sehingga mampu menimbulkan emosi dan perilaku yang tidak positif. Ellis merumuskan hakikat manusia sebagai berikut :

1. Individu memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional.
2. Intropeksi diri, filosofi, dan interpretasi adalah hal yang melatarbelakangi reaksi “emosional”
3. Cara pikir yang irasional dan tidak logis memiliki dampak pada hambatan psikologis & emosional.
4. Orang tua dan kultur merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki pikiran irasional.
5. pikiran irasional dapat ditampilkan dalam bentuk verbalisasi yang digunakan seseorang.
6. sumber hambatan emosional merupakan hasil dari verbalisasi danBelajar klien harus mengetahui hal tersebut.
7. membenarkan bahwa verbalisasi diri adalah irrasional dan tidak logis.
8. meluruskan cara pikir verbalisasi menjadi pikiran rasional.⁸

Corey berpendapat bahwa manusia lahir membawa potensi berpikir yang baik dan rasional maupun pikiran tidak baik dan irrasional. Hal ini berarti seseorang memiliki kecenderungan untuk berbuat hal hal yang positif maupun negatif, seperti mencintai diri, mengaktualisasikan diri, memelihara diri dengan baik. *REBT* mengajak klien untuk memiliki pikiran rasional dan menghilangkan pikiran irasional. Pikiran irasional perlahan diganti menjadi rasional karena pemikiran irasional akan berdampak pada diri

⁸ Bradley T, Erford, *40 Teknik Yang Harus di Ketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017), Hal.270

klien, dapat menumbuhkan emosi negatif sehingga dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif yang nantinya dapat merusak diri klien. ⁹

b. Konsep dasar *REBT* yang dikembangkan Ellis yaitu:

- 1) Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun yang tidak bersumber dari pemikiran itu.
- 2) Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irasional. Dengan pemikiran rasional dan inteletnya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
- 3) Pemikiran irasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil. Dan pengaruh budaya.
- 4) Pemikiran dan emosional tidak dapat di pisahkan.
- 5) Berfikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa.
- 6) Pada diri manusia sering terjadi *self verbalization*. Yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.
- 7) Pemikiran tak logis irasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan terorganisasi persepsi. Pemikiran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosinya. Ide-ide irasional bahkan dapat menimbulkan neurosis dan psikosis. ¹⁰

c. Tujuan REBT

Tujuan utama *REBT* adalah untuk menghindarkan konseli dari berbagai gangguan emosional yang merusak diri. Munculnya gangguan tersebut karena adanya pemikiran irasional, maka tujuan selanjutnya adalah membantu konseli untuk memperbaiki pola pikir dan perilakunya yang irasional sehingga konseli dapat mengembangkan aktualisasi dirinya.

⁹ *Ibid.*, hal.271

¹⁰ Daman. Penerapan Konseling Rational Emmotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Guru. *Jurnal PKN Progresif*, Vol.15 (2) 2020. Hal.13

d. Tahap-Tahap Proses Konseling REBT

Tahapan Proses konseling dengan pendekatan *REBT* terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh konselor, karena dalam terapi *REBT* membantu konseli mengenali dan memahami perasaan, pemikiran, dan tingkah laku yang irasional. Dalam proses ini konseli diajarkan untuk menerima baha perasaan, pemikiran dan tingkah laku tersebut diciptakan dan verbalisasi oleh konseli sendiri. Adapun tahapan Proses konseling REBT ialah:

1. Tahap identifikasi

Tahap pertama identifikasi adalah suatu proses tahap awal untuk mengidentifikasi masalah pada remaja balap motor liar seperti identitas diri serta kesiapan untuk melakukan kegiatan konseling

2. Diagnosis

Tahap kedua diagnosis adalah suatu proses untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi klien. Setelah diidentifikasi masalah remaja komunitas balap motor liar maka selanjutnya menentukan faktor penyebab masalah yang dialami remaja tersebut.

3. Prognosis

Tahap ketiga yaitu tahap prognosis suatu proses dan prosedur untuk menyiapkan rencana untuk melatih konseli dalam sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling seperti memberikan cara-cara bersikap lemah lembut dan meningkatkan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar

4. Konseling/treatment

Tahap keempat yaitu tahap konseling/treatment bertujuan untuk membantu remaja meningkatkan fikiran yang kurang rasional menjadi lebih rasional. Terapi yang diberikan kepada remaja sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah bantuan yang telah ditetapkan dalam program kasus.

5. Evaluasi

Tahap kelima yaitu evaluasi adalah suatu tahap penilaian terhadap indikator-indikator yang tercantum dalam prognosis yang telah ditentukan.

6. Refleksi

Tahap keenam yaitu refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi dan penjelasan.¹¹

2. Remaja dan Kenakalan Remaja

1) Pengertian Remaja

Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa remaja dapat dikatakan sebagai individu yang dewasa apabila ia mampu dan dapat melakukan proses reproduksi.¹² Remaja ialah pribadi yang mengalami perubahan menuju dewasa yang baru memahami jati diri dan peran kehidupan sosial, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.¹³ Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sisik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yaitu :

¹¹ Ni Putu Megantari, Dkk. Penerapan konseling behavioral dengan strategi self management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas x MIA-4 Sma Negeri 3 Singaraja, *Jurnal Undiksa jurusan bimbingan konseling*, Vol. 2. (1) 2014, hal. 6

¹² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 206

¹³ Jannah Miftahul, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol.1. (1) 2016, Hal. 244

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan
5. ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.¹⁴

2) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan gambaran dari keperibadian antisosial atau gangguan tingkah laku. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja dalam bahasa latin *juveline delinquency* yang memiliki akar kata *juvelinis* memiliki pengertian “anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja”. Sedangkan kata *delinquency* merupakan kata konotasi seperti serangan,

¹⁴ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri Dan Tugas Perkembang Masa Remaja, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17,(1) 2017, hal. 26

pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Roslenny Marliani dalam bukunya menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku dimasyarakat, yang dilakukan oleh orang yang memiliki usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.¹⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami secara sederhana, bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang menyimpang atau melanggar norma, aturan, dan hukum dalam masyarakat yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok remaja.

Penelitian ini mengaju pada beberapa teori Menurut Henslin terdapat lima teori yang menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang dapat terjadi ditengah masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Teori pergaulan yang berbeda

Menurut teori ini, perilaku menyimpang merupakan implikasi dari pola pergaulan yang berbeda. Perilaku menyimpang terjadi melalui proses-proses alih budaya, dimana seorang telah dan sedang mempelajari suatu budaya menyimpang, seperti perilaku homoseksual, hubungan seks pranikah, dan penyalahgunaan narkoba.

2. Teori Plabelan

Menurut teori ini, individu maupun kelompok melakukan perilaku menyimpang akibat proses labeling. Label merupakan atribut yang melekat dengan individu ataupun kelompok yang dapat berupa julukan,, cap, etiket, dan merek yang diberikan oleh masyarakat, sehingga atribut tersebut mengalami internalisasi dan menjadi dalih untuk melakukan perilaku menyimpang.

¹⁵ Alvin Kuswanto. Konsep *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Dalam Usaha Mencegah Juvenile Delinquency. *Jurnal Vox Dei*, (Jakarta: STT Ekomene, 2021). Vol. 2 (2). Hal. 188

3. Teori Struktur sosial

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Merton. Menurutnya, perilaku menyimpang berasal dari struktur sosial yang berpotensi menghasilkan perilaku konformis, dimana perilaku menyimpang merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu.

4. Teori Fungsional

Emile Durkheim berpendapat bahwa kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak mungkin terjadi, karena setiap individu itu unik dan memiliki perbedaan karakter akibat faktor keturunan, lingkungan fisik, maupun lingkungan sosialnya.

5. Teori Konflik

Teori ini dicetuskan oleh Karl Marx yang dilatar belakangi oleh stereotipnya terhadap kapitalisme yang berkembang pesat pasca revolusi industri. Menurut teori ini, perilaku menyimpang hanya muncul dalam pandangan kelas yang berkuasa untuk melindungi kepentingan dan modal mereka.¹⁶

3) Penyebab kenakalan remaja

Ulah parah remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama

¹⁶ Siti Nurbayani, *Penyimpangan Sosial Pedofilia (upaya pencegahan dan penanganan)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021) hlm.4-5

terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupan. Kedua tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor eksternal

- a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.¹⁷

3. Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹⁸

4. Balap Liar

Menurut kartini kartono, wujud atau bentuk perilaku kenakalan remaja salah satunya adalah kebut-kebutan atau balapan liar dijalanan yang

¹⁷ Dadan Sumarai, Dkk. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4 (2) 2017, Hal. 347

¹⁸ Erhayati. *Strategi Komunitas "Roemah Baca Keliling" Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Masyarakat Kota Palembang*. (Palembang: Universitas Uin Raden Fatah Palembang. 2019). Hl.38

mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil, yang di lakukan di lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak di gelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini di lakukan sore hari pukul 15.00-17.50 WIB.¹⁹

a. Faktor penyebab balap motor liar

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dalam balap liar motor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

a) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang broken home, mengalami perceraian, dan tekanan pikiran karena keadaan keluarga yang berantakan, anak mengalami putus sekolah. Dan penyebabnya anak melakukan tindakan kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, balap liar dengan taruhan atau judi.

b) Kurangnya Perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan yang kurang dalam masa remaja. Karena aktivitas masing-masing dan jarang bertemu. Sering kali masa remaja melakukan keinginannya dengan bebas dan orangtua yang tidak memikirkan keadaan anaknya, seperti memberikan anaknya bergaul tanpa pengawasan dari orang tua dan orangtua sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga tidak mengetahui kegiatan yang di lakukan oleh anaknya.

c) Kurangnya mendapat kasih sayang

¹⁹ Lismaharia Febry, Ilegal Raching Among Teenagers, *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 4,(1) 2017, hl.

Masa remaja memang sangat membutuhkan kasih sayang kepada orangtuanya tetapi kadang orang tuanya tidak memberikan kasih sayangnya terhadap anak secara baik, masa remaja membutuhkan komunikasi yang baik. Contohnya ialah waktu untuk bertemu ataupun berkumpul dengan orangtuanya, dan anak sangat membutuhkan perlindungan dari orangtuanya. Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya maka anak akan mencari bentuk kasih sayang kepada orang lain, seperti lingkungan bermain, dan teman sebayanya. Cara mendapatkan kasih sayang dari orang lain maupun teman sebayanya pun sering memberi pengaruh negatif contohnya mabuk-mabukan, balapan liar dan lain sebagainya.

d) kurangnya pelaksanaan penerapan-penerapan agama

kurangnya pendidikan agama dan ajaran agama dari orangtua memang sangat mempengaruhi dalam kehidupan anaknya. Jika tidak mendapat pendidikan agama yang cukup cenderung tidak mengetahui aturan agama dan iman yang lemah. Contohnya yaitu: meninggalkan sholat, komersial seks, judi dan mabuk-mabukan, lebih sering melanggar aturan agama, dan tidak dapat mengendalikan diri.

2. Faktor eksternal

1. Lemahnya tingkat ekonomi

Lemahnya tingkat ekonomi dan tidak terpenuhi kebutuhan ekonomi seperti tanggungan angsuran motor, serta gaya hidup yang tinggi, berkeinginan untuk hidup yang enak menyebabkan remaja melakukan tindakan kenakalan untuk memenuhi kesenangannya dan

gaya hidupnya yang tinggi. Seperti mencuri, taruhan, dan sebagainya untuk menghasilkan tambahan sebagai pemenuh kebutuhan hidupnya.²⁰

b. Dampak yang ditimbulkan dalam balap motor liar

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. Dampak bagi pelaku

Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan dampak bagi pelaku. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- a) Memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat atau dijauhi dari pergaulan.
- b) Dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan
- c) Dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan mendekatkan diri dengan perbustsn dosa.
- d) Dapat mencelakakan dirinya sendiri

2. Dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat

Perilaku penyimpangan juga membawa dampak bagi orang lain atau kehidupan masyarakat pada umumnya, beberapa diantaranya meliputi:

- a) Dapat mengganggu keamanan, ketertiban, dan keharmonisan dalam masyarakat.
- b) Merusak tatanan nilai, norma dan berbagai pranata sosial yang berlaku dimasyarakat

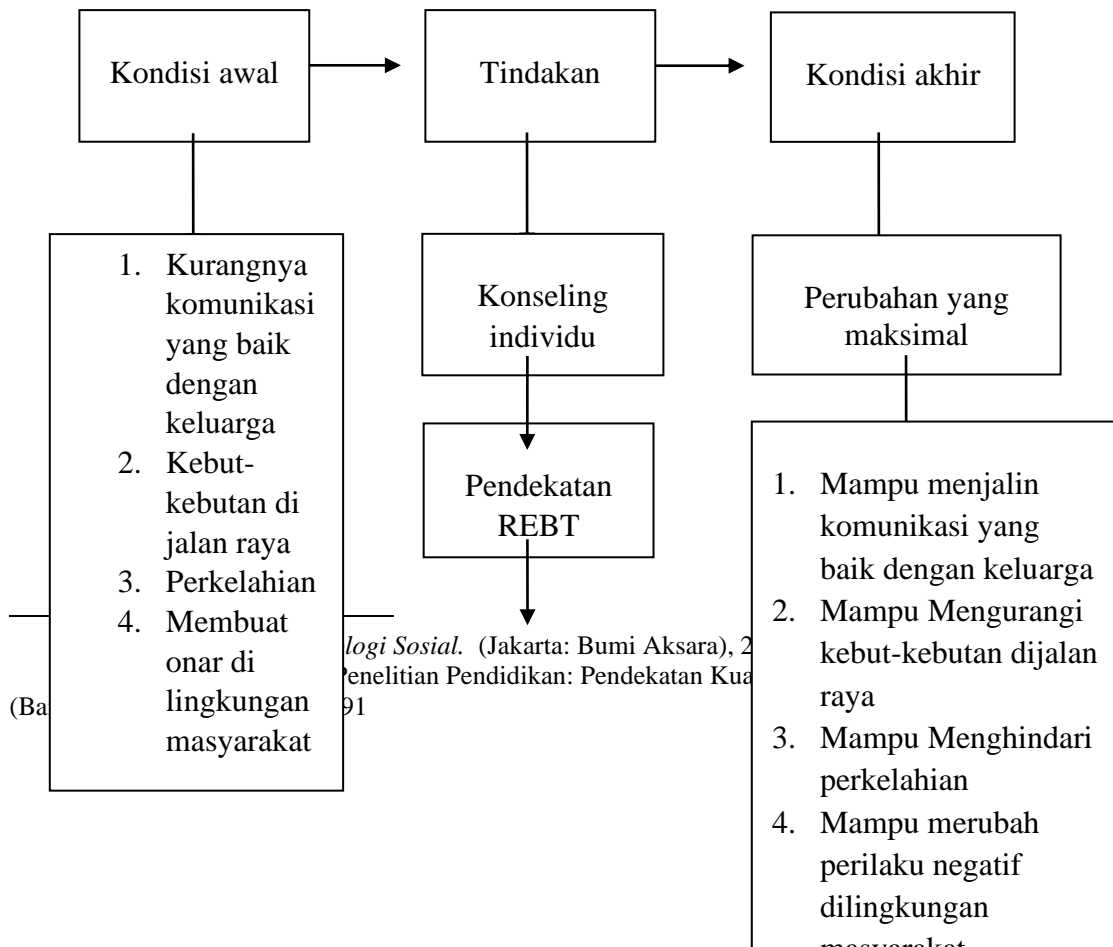
²⁰ Hijrotiil Mardiyah. Dkk, Analisis Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kelurahan Sambai, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* Vol. 4 (2). 2019. Hal.75-76

- c) Menimbulkan beban sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga pelaku.
- d) Merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.²¹

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sogiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²² Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah pendekatan *REBT* dalam mengatasi kenakalan remaja pada komunitas balap liar motor. Dengan adanya pendekatan tersebut diharapkan remaja dapat menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan *REBT* sehingga dapat membantu remaja melakukan perubahan pada tingkah laku yang irasional menjadi rasional

Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Adapun tahap-tahap REBT ialah:

1. Tahap permulaan
2. Tahap peralihan dan tahap kerja
3. Tahap akhir

Gambar 1
Kerangka Berpikir